



MODEL KEWIRAUSAHAAN SEKOLAH (SCHOOL-BASED ENTERPRISE) SEBAGAI STRATEGI ALTERNATIF PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN 05 KABUNAN

Saputro Nugroho¹, Iskak Suparno², Sutrisno³
^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email: saputronugroho200.sn@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2227>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026

Final Revised: 23 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 27 June 2026

Keywords:

School-Based Enterprise

Education Financing

Learning Quality

Elementary School Management

Alternative Funding



ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze the model of School-Based Enterprise (SBE) as an alternative financing strategy for education in improving the quality of learning at SDN 05 Kabunan. The limited dependence on government funding through the School Operational Assistance (BOS) has encouraged schools to develop entrepreneurial initiatives that can generate additional income independently. Methods: This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, school committee, and parents; non-participatory observation; and document analysis. Data validity was tested using source and technique triangulation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Results: The results showed that SDN 05 Kabunan had developed three main School-Based Enterprise units, namely: (1) a school canteen managed collaboratively, (2) a plant nursery unit that functions as a learning medium and a source of income, and (3) a creative skills product sales unit. The proceeds from these three units have been able to contribute to school financing by an average of 18.7% per year, which is allocated for improving learning facilities, purchasing additional teaching materials, and supporting extracurricular activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kewirausahaan sekolah (School-Based Enterprise/SBE) sebagai strategi alternatif pembiayaan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di SDN 05 Kabunan. Keterbatasan ketergantungan pada dana pemerintah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) mendorong sekolah untuk mengembangkan inisiatif kewirausahaan yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan secara mandiri. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua peserta didik; observasi non-partisipatoris; serta analisis dokumen. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 05 Kabunan telah mengembangkan tiga unit School-Based Enterprise utama, yakni: (1) kantin sekolah yang dikelola secara kolaboratif, (2) unit pembibitan tanaman yang berfungsi sebagai media pembelajaran sekaligus sumber pendapatan, dan (3) unit penjualan produk keterampilan kreatif siswa. Hasil dari ketiga unit tersebut telah mampu berkontribusi terhadap pembiayaan sekolah rata-rata sebesar 18,7% per tahun, yang dialokasikan untuk peningkatan fasilitas pembelajaran, pengadaan bahan ajar tambahan, dan penunjang kegiatan ekstrakurikuler.

Kata kunci: School-Based Enterprise, Pembiayaan Pendidikan, Mutu Pembelajaran, Manajemen Sekolah Dasar, Sumber Dana Alternatif

PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu faktor determinan dalam menjamin kualitas layanan pendidikan yang berkelanjutan. Ketersediaan anggaran yang memadai menjadi prasyarat utama bagi sekolah untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, menyediakan sarana dan prasarana yang layak, serta meningkatkan kompetensi pendidik secara berkesinambungan (Afifuddin & Sobri, 2022; Mulyasa, 2021). Namun demikian, realitas yang dihadapi oleh mayoritas sekolah negeri di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), adalah tingginya tingkat ketergantungan terhadap satu sumber pembiayaan utama, yakni dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Kebijakan BOS yang telah berjalan sejak tahun 2005 memang telah memberikan kontribusi signifikan dalam menekan angka putus sekolah dan meningkatkan angka partisipasi murni di jenjang pendidikan dasar (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Namun, besaran dana BOS yang dihitung berdasarkan jumlah siswa (per kapita) seringkali tidak mencukupi kebutuhan operasional sekolah secara menyeluruh, terutama bagi sekolah-sekolah kecil di wilayah pedesaan dan pinggiran kota yang memiliki jumlah peserta didik yang terbatas (Hasbullah, 2022; Raharjo & Silalahi, 2021). Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kebutuhan riil pembiayaan sekolah dengan ketersediaan anggaran yang ada, yang pada akhirnya berimbas pada rendahnya kualitas proses dan output pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Fattah (2022) mengungkapkan bahwa rata-rata sekolah dasar negeri di Indonesia hanya mampu memenuhi 61% dari total kebutuhan biaya operasional non-personalia melalui dana BOS. Sisa kebutuhan tersebut seringkali dipenuhi melalui mekanisme yang tidak terstruktur, atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali, sehingga berdampak langsung pada ketersediaan fasilitas belajar, bahan ajar, dan program pengembangan mutu pembelajaran. Kondisi ini semakin diperparah dengan larangan pungutan kepada orang tua siswa di sekolah negeri sebagaimana diatur dalam Peraturan Mendikbud Nomor 44 Tahun 2012, yang menutup salah satu jalur pendanaan yang selama ini banyak diandalkan oleh sekolah.

Menghadapi tantangan struktural dalam pembiayaan pendidikan tersebut, konsep School-Based Enterprise (SBE) atau Kewirausahaan Berbasis Sekolah muncul sebagai sebuah alternatif strategis yang layak untuk dikembangkan. SBE didefinisikan sebagai unit usaha produktif yang dikembangkan dan dikelola oleh sekolah dengan memanfaatkan sumber daya internal yang dimiliki, baik berupa aset fisik, kompetensi sumber daya manusia, maupun potensi lingkungan sekitar, dengan tujuan menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk mendukung operasional dan peningkatan mutu sekolah (Hynes & Richardson, 2021; Rusydi & Nurbaya, 2022). Konsep ini berangkat dari paradigma bahwa sekolah tidak seharusnya hanya menjadi konsumen anggaran negara, melainkan juga dapat berfungsi sebagai entitas produktif yang mampu menciptakan nilai ekonomi secara mandiri.

Kajian-kajian terdahulu tentang SBE di Indonesia masih sangat terbatas dan sebagian besar berfokus pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana kewirausahaan merupakan bagian integral dari kurikulum vokasi (Suharto & Haryono, 2021; Wibowo, 2022). Penelitian yang mengkaji penerapan SBE di jenjang Sekolah Dasar (SD) masih sangat minim, padahal tantangan pembiayaan yang dihadapi SD justru lebih krusial mengingat status sekolah negeri yang tidak diperbolehkan memungut biaya dari orang tua siswa. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi titik tolak dari penelitian ini.

SDN 05 Kabunan merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang secara proaktif telah mengembangkan model kewirausahaan sekolah sebagai respons terhadap keterbatasan pembiayaan yang dihadapi. Meskipun beroperasi dengan dana BOS yang terbatas akibat jumlah siswa yang tidak besar, sekolah ini telah berhasil mengembangkan beberapa unit usaha produktif yang tidak hanya menghasilkan pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi para peserta didik. Fenomena ini menjadikan SDN 05 Kabunan sebagai objek kajian yang menarik dan relevan untuk diteliti secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk unit usaha School-Based Enterprise yang dikembangkan di SDN 05 Kabunan; (2) menganalisis kontribusi SBE terhadap pembiayaan pendidikan di SDN 05 Kabunan; (3) menganalisis dampak penerapan SBE terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SDN 05 Kabunan; dan (4) merumuskan model pengelolaan SBE yang kontekstual dan dapat direplikasi pada sekolah dasar lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (case study) tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan School-Based Enterprise di SDN 05 Kabunan dalam konteks yang alamiah dan holistik, sebagaimana disarankan oleh Creswell dan Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif dengan desain studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu kasus yang bersifat spesifik dan kontekstual. Rancangan studi kasus dipilih karena peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa yang sedang berlangsung dan fokus kajian berada pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SDN 05 Kabunan selama kurun waktu enam bulan, dari bulan Februari hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif (purposive sampling) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan SBE secara terstruktur dan berkelanjutan selama lebih dari tiga tahun, sehingga telah terdapat data dan pengalaman yang cukup kaya untuk dikaji.

Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan utama (key informant) terdiri dari: (1) Kepala Sekolah SDN 05 Kabunan, (2) Bendahara Sekolah, dan (3) Ketua Komite Sekolah. Informan pendukung terdiri dari: (4) empat orang guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan unit usaha SBE, (5) tiga orang tua peserta didik, dan (6) dua orang peserta didik dari kelas V dan VI. Total informan berjumlah 12 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan direkam dengan persetujuan informan untuk kemudian ditranskripsikan. Kedua, observasi non-partisipatoris yang dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan unit-unit usaha SBE, proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan SBE, serta kondisi fisik fasilitas yang didanai dari hasil SBE. Ketiga, studi dokumentasi yang meliputi analisis terhadap Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), laporan pertanggungjawaban keuangan sekolah, buku kas SBE, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan

Saldaña (2014) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data (data collection), (2) kondensasi data (data condensation), (3) penyajian data (data display), dan (4) penarikan/verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Keabsahan data (trustworthiness) diuji menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (credibility) melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check; transferabilitas (transferability) melalui deskripsi yang tebal dan kaya (thick description); dependabilitas (dependability) melalui audit trail; dan konfirmabilitas (confirmability) melalui reflektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Pembiayaan SDN 05 Kabunan

Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap RKAS dan laporan keuangan SDN 05 Kabunan selama tiga tahun terakhir (2023-2025), diperoleh gambaran struktur pembiayaan sekolah sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komposisi Sumber Pembiayaan SDN 05 Kabunan Tahun 2023-2025.

Sumber Pembiayaan	2023 (Rp)	%	2024 (Rp)	%	2025(Rp)	%
Dana BOS Reguler	98.400.000	85,2%	105.600.000	82,1%	112.800.000	79,3%
Hasil SBE	17.100.000	14,8%	13.000.000	17,9 %	19.300.000	20,7%
Total	115.500.000	100%	118.600.000	100%	132.100.000	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kontribusi hasil SBE terhadap total pembiayaan sekolah rata-rata mencapai 12,9% per tahun. Meskipun secara persentase mengalami fluktuasi, secara nominal terdapat tren peningkatan yang positif dari Rp 13.000.000 pada tahun 2023 menjadi Rp 19.300.000 pada tahun 2024. Kepala Sekolah SDN 05 Kabunan mengungkapkan:

"Dana BOS kami terima berdasarkan jumlah siswa. Karena siswa kami tidak terlalu banyak, dana yang kami terima pun terbatas. Tapi kebutuhan sekolah tidak bisa menunggu. Dari situlah kami mulai berpikir untuk mencari cara lain, dan kami menemukan bahwa potensi sekolah kami sebenarnya bisa menghasilkan." (Wawancara, KS-01, Maret 2025)

Unit-Unit School-Based Enterprise di SDN 05 Kabunan

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga unit SBE utama yang telah berkembang di SDN 05 Kabunan, yaitu:

Unit SBE 1: Kantin Sekolah Sehat (KSS)

Unit usaha pertama adalah Kantin Sekolah Sehat yang mulai dioperasikan sejak tahun 2021. Kantin ini dikelola melalui sistem kemitraan antara sekolah dengan orang tua peserta didik secara bergilir. Sekolah menyediakan fasilitas tempat dan peralatan memasak, sementara orang tua peserta didik yang tergabung dalam Kelompok Peduli Kantin (KPK) menyediakan tenaga dan bahan baku. Hasil penjualan dibagi dengan proporsi 30% untuk kas sekolah dan 70% untuk pengelola. Pada tahun 2024, unit ini menghasilkan kontribusi sebesar Rp 8.500.000 untuk kas sekolah.

Unit SBE 2: Unit Pembibitan dan Pertanian Sekolah (UPPS)

Unit usaha kedua adalah Unit Pembibitan dan Pertanian Sekolah yang memanfaatkan lahan kosong di lingkungan sekolah seluas kurang lebih 200 m². Unit ini mengintegrasikan kegiatan pertanian organik sederhana—meliputi pembibitan tanaman hias, sayuran, dan

tanaman obat keluarga (TOGA) – ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hasil panen dan bibit dijual kepada masyarakat sekitar setiap hari Sabtu. Pada tahun 2024, unit ini menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 6.300.000.

Unit SBE 3: Galeri Produk Kreatif Siswa (GPKS)

Unit usaha ketiga adalah Galeri Produk Kreatif Siswa yang merupakan wadah pemasaran produk-produk keterampilan (prakarya) yang dihasilkan oleh peserta didik dari kelas IV, V, dan VI. Produk yang dipasarkan meliputi kerajinan tangan dari bahan daur ulang, produk ecoprint, dan batik jumputan. Pemasaran dilakukan melalui pameran sekolah, titip jual di kantin, dan platform media sosial yang dikelola oleh guru. Pada tahun 2024, unit ini memberikan kontribusi sebesar Rp 4.500.000, di mana 60% diserahkan kepada siswa sebagai apresiasi karya dan 40% masuk ke kas sekolah.

Tabel 2. Kontribusi Masing-Masing Unit SBE terhadap Kas Sekolah Tahun 2025

Unit SBE	Omzet Kotor (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Kontribusi ke Kas Sekolah (Rp)	%
Kantin Sekolah Sehat	42.500.000	34.000.000	8.500.000	44,0%
Unit Pembibitan & Pertanian	9.800.000	3.500.000	6.300.000	32,6%
Galeri Produk Kreatif Siswa	7.200.000	5.400.000	4.500.000	23,4%
Total	59.500.000	42.900.000	19.300.000	100%

Dampak SBE terhadap Mutu Pembelajaran

Kontribusi finansial dari SBE dialokasikan secara terencana dalam RKAS untuk beberapa program peningkatan mutu pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, ditemukan bahwa dana hasil SBE telah digunakan untuk: (1) pengadaan 2 unit LCD proyektor dan 1 unit laptop untuk kegiatan pembelajaran; (2) penambahan koleksi buku referensi dan ensiklopedi di perpustakaan sekolah; (3) pembiayaan 3 program pelatihan dan workshop guru; serta (4) penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang sebelumnya tidak dapat dilaksanakan karena ketiadaan anggaran.

Selain dampak finansial, pelaksanaan SBE juga memberikan dampak edukatif yang signifikan. Guru kelas VI mengungkapkan bahwa:

"Anak-anak sekarang lebih antusias belajar. Apalagi yang berkaitan dengan pelajaran IPA dan Matematika. Mereka langsung bisa mempraktikkan konsep untung-rugi, persentase, dan pengukuran dalam kegiatan berkebun dan menjual produk. Belajarnya jadi lebih bermakna." (Wawancara, GR-03, April 2025)

Pembahasan

Model SBE sebagai Strategi Diversifikasi Pembiayaan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Rivai dan Murni (2020) bahwa strategi diversifikasi sumber pembiayaan merupakan keniscayaan bagi sekolah yang ingin meningkatkan kemandirian finansialnya. Ketergantungan tunggal pada dana BOS terbukti menciptakan kerentanan finansial yang dapat menghambat program-program peningkatan mutu sekolah. Dalam konteks SDN 05 Kabunan, pengembangan SBE telah berhasil mengurangi tingkat ketergantungan terhadap BOS dari kondisi awal yang mencapai 100% menjadi rata-rata 81,3% selama tiga tahun terakhir.

Kondisi ini sejalan dengan konsep *financial resilience* dalam manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Brimley, Verstegen, dan Garfield (2020), yang menyatakan bahwa ketahanan finansial sekolah sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan alternatif yang tidak bertentangan dengan regulasi yang berlaku. Temuan ini juga memperkuat penelitian Wibowo (2022) yang menyimpulkan bahwa sekolah yang aktif mengembangkan unit usaha produktif memiliki kapasitas anggaran yang lebih fleksibel dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan satu sumber dana.

Integrasi SBE dengan Kurikulum sebagai Kebaruan Praktik

Aspek yang paling membedakan temuan penelitian ini dari studi-studi terdahulu adalah keberhasilan SDN 05 Kabunan dalam mengintegrasikan kegiatan SBE, khususnya Unit Pembibitan dan Pertanian Sekolah serta Galeri Produk Kreatif Siswa, ke dalam kerangka kurikulum yang berlaku. Integrasi ini dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu: (a) pemanfaatan kegiatan SBE sebagai konteks pembelajaran autentik (*authentic learning context*) dalam mata pelajaran IPA, Matematika, dan Seni Budaya; dan (b) penyelarasan kegiatan SBE dengan tema-tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam dimensi kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literatur SBE di jenjang pendidikan dasar. Berbeda dengan studi Suharto dan Haryono (2021) yang menemukan bahwa SBE di SMK cenderung berdiri sendiri sebagai unit terpisah dari kegiatan kurikuler, penelitian ini menunjukkan bahwa pada jenjang SD, justru integrasi kurikuler inilah yang menjadi faktor kunci keberhasilan dan keberlanjutan SBE. Tanpa integrasi kurikuler, sulit bagi sekolah dasar untuk mendedikasikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk mengelola unit usaha.

Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan SBE

Analisis terhadap data penelitian mengidentifikasi beberapa faktor determinan yang mendukung keberhasilan SBE di SDN 05 Kabunan. Pertama, kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah (*entrepreneurial leadership*) yang mampu membaca peluang, memotivasi warga sekolah, dan membangun kemitraan strategis dengan masyarakat sekitar (Fathurrochman, 2020). Kedua, partisipasi aktif komite sekolah dan orang tua peserta didik yang menjadi modal sosial (*social capital*) penting dalam pengelolaan unit usaha. Ketiga, pengelolaan keuangan SBE yang transparan dan akuntabel melalui pembukuan sederhana yang dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.

Faktor-faktor ini berkorespondensi dengan temuan Hynes dan Richardson (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan SBE dalam jangka panjang sangat bergantung pada tiga pilar utama, yaitu: kepemimpinan yang visioner, tata kelola yang akuntabel, dan keterlibatan komunitas yang bermakna. Absennya salah satu dari tiga pilar ini seringkali menjadi penyebab kegagalan program SBE di berbagai sekolah.

Model Pengelolaan SBE Berbasis Sekolah Dasar

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, peneliti merumuskan sebuah model pengelolaan SBE yang kontekstual untuk jenjang Sekolah Dasar, yang disebut sebagai Model SBE-SD Terpadu. Model ini memiliki empat komponen utama yang saling terhubung secara sistemik, yakni: (1) Identifikasi Potensi (sumber daya manusia, aset fisik, dan potensi lingkungan); (2) Integrasi Kurikuler (penyelarasan dengan kompetensi dasar dan tema P5); (3) Pengelolaan Kolaboratif (melibatkan guru, komite, dan orang tua dalam tata kelola SBE); dan (4) Reinvestasi Berkelanjutan (alokasi terencana hasil SBE untuk program peningkatan

mutu pembelajaran).

Model ini secara konseptual memperluas dan mengontekstualisasikan kerangka SBE yang dikemukakan oleh Stevenson dan Jarillo (2019) dengan menambahkan dimensi integrasi kurikuler dan reinvestasi terencana yang spesifik relevan untuk konteks sekolah dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menyimpulkan bahwa School-Based Enterprise (SBE) terbukti dapat berfungsi sebagai strategi alternatif pembiayaan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan di jenjang Sekolah Dasar. SDN 05 Kabunan telah berhasil mengembangkan tiga unit SBE, yaitu Kantin Sekolah Sehat, Unit Pembibitan dan Pertanian Sekolah, serta Galeri Produk Kreatif Siswa, yang secara kolektif mampu berkontribusi rata-rata 12,9% terhadap total pembiayaan sekolah per tahun. Lebih dari sekadar sumber pendapatan tambahan, SBE yang diintegrasikan dengan kurikulum terbukti memberikan dampak ganda (dual impact), yaitu dampak finansial berupa peningkatan kapasitas anggaran sekolah dan dampak edukatif berupa peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna bagi peserta didik.

Implikasi: Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah dasar negeri tidak harus pasif menunggu kucuran dana pemerintah semata. Kepala sekolah perlu mengembangkan entrepreneurial mindset dan membangun ekosistem kolaborasi antara sekolah, komite, dan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi SBE. Secara kebijakan, Dinas Pendidikan perlu memberikan regulasi yang lebih akomodatif terhadap pengembangan SBE di sekolah dasar, termasuk memberikan panduan tata kelola dan pengakuan terhadap kontribusi SBE sebagai sumber pembiayaan yang sah.

Batasan: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal yang membatasi kemampuan generalisasi temuan. Kondisi dan konteks SDN 05 Kabunan—termasuk kepemimpinan, dukungan masyarakat, dan letak geografisnya—mungkin tidak dapat sepenuhnya direplikasi di sekolah lain.

Rekomendasi Penelitian Masa Depan: Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain studi kasus majemuk (multiple case study) pada beberapa sekolah dasar di wilayah yang berbeda untuk menghasilkan model SBE yang lebih robust dan transferabel. Selain itu, penelitian eksperimental atau quasi-experimental juga dapat dilakukan untuk mengukur secara lebih presisi dampak kausal SBE terhadap capaian mutu pembelajaran.

REFERENSI

- Afifuddin, M., & Sobri, A. Y. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan berbasis nilai-nilai kewirausahaan di sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 112-125. <https://doi.org/10.17977/um027v5i22022p112>
- Brimley, V., Verstegen, D. A., & Garfield, R. R. (2020). *Financing education in a climate of change* (13th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fattah, N. (2022). *Ekonomi dan pembiayaan pendidikan* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Fathurrochman, I. (2020). Kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam pengembangan unit produksi sebagai sumber pembiayaan alternatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45

62. <https://doi.org/10.32939/mudarrisuna.v10i1.546>
Hasbullah. (2022). *Otonomi pendidikan: Kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Hynes, G., & Richardson, N. (2021). School-based enterprise: A model for sustainable educational financing and entrepreneurial learning. *International Journal of Educational Management*, 35(4), 789-805. <https://doi.org/10.1108/IJEM-07-2020-0321>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik pendidikan dasar dan menengah 2022/2023*. Pusdatin Kemendikbudristek.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, S. B., & Silalahi, B. (2021). Efektivitas dana bantuan operasional sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1656>
- Rivai, V., & Murni, S. (2020). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Rajagrafindo Persada.
- Rusydi, I., & Nurbaya, S. (2022). Model pengembangan sekolah berbasis kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33-48. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i1.8876>
- Stevenson, H. H., & Jarillo, J. C. (2019). A paradigm of entrepreneurship: Entrepreneurial management. *Strategic Management Journal*, 11(S1), 17-27. <https://doi.org/10.1002/smj.4250111004>
- Suharto, D. G., & Haryono, T. (2021). Pengelolaan unit produksi di SMK sebagai strategi pembiayaan pendidikan mandiri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 145-158. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.40421>
- Wibowo, A. (2022). Kewirausahaan sekolah: Dari konsep menuju implementasi yang berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 201-215. <https://doi.org/10.46245/jmp.v9i3.2143>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA